

Udara & Ombak

written by

Guntur Padilah

16 Februari 2026
Pelabuhan ratu - Sukabumi
+62 856-5554-8656
gunturfadilah140@gmail.com

EXT. PANTAI CIPATUGURAN - SUBUH

MUSIK: Hanya suara alam dan cello. Ombak bergulung perlahan, angin berbisik.

LANGIT masih didominasi jingga keemasan, sesaat sebelum matahari benar-benar muncul dari ufuk. Ombak mengelus pasir hitam khas Pantai Selatan.

KAMERA MENGIKUTI SEEKOR KEPITING kecil yang berlari menyamping, lalu berhenti, lalu lari lagi. Lalu kamera naik perlahan...

Seorang pemuda, **GUNTUR PADILAH (20)**, duduk bersila di atas sebuah kursi kayu yang menjorok ke laut. Pakaianya sederhana: kaos oblong lusuh warna biru pudar, celana jeans digulung hingga betis. Rambutnya acak-acakan diterpa angin laut.

Di pangkuannya, sebuah BUKU SKETSA terbuka. Tangannya yang kekar namun lentur memegang ARANG, menggoreskan garis-garis tegas di atas kertas. Matanya tidak melihat ke buku, tapi terus terpaku pada ombak yang memecah di kejauhan. Ia seperti sedang menangkap gerakan ombak dengan matanya, lalu memindahkannya ke kertas.

Sepuluh detik berlalu. Hanya suara arang menggores kertas yang terdengar samar.

Tiba-tiba, seekor BURUNG CAMAR terbang melintas sangat rendah di depannya, hampir menyentuh rambutnya. Guntur tidak terkejut. Ia malah tersenyum kecil, lalu mengikuti burung itu dengan pandangannya sampai menghilang di cakrawala.

Ia kembali pada gambarnya. Sekilas kita lihat gambar di buku sketsa: bukan ombak realistik, tapi ombak yang diekspresikan dengan sapuan liar, penuh energi, seolah ombak itu hidup dan menari.

EXT. DERMAGA KECIL - PAGI BUTA

Guntur berjalan di sepanjang dermaga. Di ujung dermaga, beberapa PERAHU NELAYAN bersandar. Beberapa nelayan sibuk membereskan jala. Bau amis dan asin bercampur.

Seorang **NELAYAN TUA (60an)** duduk di buritan perahunya, mengisap rokok kretek. Asap mengepul tipis di udara pagi.

Melihat Guntur lewat sambil memegang buku sketsa, ia mengangguk.

Nelayan Tua tidak berkata apa-apa. Hanya mengangguk. Mengisap rokok. Menatap laut.

Guntur mengangguk balik. Lalu berhenti. Menatap nelayan itu.

Mereka bertukar pandang. Seperti ada percakapan tanpa kata.

Nelayan Tua mengambil seekor IKAN TONGKOL ukuran sedang dari dalam perahunya. Melemparkannya ke Guntur.

Guntur menangkap dengan satu tangan. Tanpa mengotori buku sketsa.

Guntur tersenyum. Mengangguk sekali lagi. Ucapan terima kasih tanpa suara.

Nelayan Tua kembali mengisap rokoknya. Matanya menerawang ke laut.

Guntur melanjutkan jalan.

CUT TO:

EXT. PINGGIR PANTAI - PAGI

Guntur duduk di atas KURSI KAYU TUA yang berada di depan rumahnya. Ikan tadi sudah ia letakkan di atas daun pisang di sampingnya.

Ia mengambil GITAR AKUSTIK TUA. Gitar itu penuh goresan, ada stiker luntur di body-nya, dan senar ke-3 sudah putus tapi masih diikat asal.

Ia mulai memetik. Sebuah melodi sederhana, pelan, sedikit melankolis. Matanya menerawang ke laut. Ia memainkannya berulang-ulang, seolah sedang mengarang lagu.

Di kejauhan, seekor ANAK Kecil berlari-lari di pinggir pantai, dikejar seorang anak kecil lainnya. Guntur melihatnya, tersenyum, lalu petikannya berubah menjadi irama yang lebih ceria.

CUT TO:

EXT. GUBUK GUNTUR - PAGI

Sebuah gubuk kecil di tepi pantai, terbuat dari papan bekas dan bambu. Atapnya daun rumbia yang sudah menghitam.

Di halaman depan, ada jemuran pakaian dan beberapa pot tanaman liar yang tumbuh subur dalam kaleng bekas.

Guntur duduk disana, memanggang ikan bandeng di atas api kecil dari kayu bakar. Asap mengepul, bau ikan bakar mulai tercium.

Ia mengeluarkan buku sketsanya lagi, dan sambil sese kali membalik ikan, ia terus mencorat-coret. Kali ini ia menggambar potret diri sendiri... tapi anehnya, gambar itu tidak mirip dirinya. Rambutnya ikal, tapi matanya seperti mata seorang tua yang lelah.

Seekor KUCING kurus datang mendekat, mengeong.

GUNTUR
(kepada kucing)
Kau juga laper, ya? Sabar, ini
untuk kita berdua.

Ia menyobek sedikit daging ikan, melemparkannya ke kucing. Kucing itu menyambar lahap.

Guntur mengambil gitar, sambil menunggu ikan matang, ia mulai memetik lagi. Kali ini ia menyanyi dengan suara jelek, serak namun hangat. Bukan lagu terkenal, tapi lagu ciptaan sendiri. Liriknya samar-samar:

GUNTUR (CONT'D)
(menyanyi pelan)
"Ombak bawa cerita... dari lautan
luas..."

Aku hanya pendengar... yang menulis di pasir...

Hidup cuma sekali... jangan kau habiskan... untuk jadi orang lain..."

Kucing oren itu mendengkur, tidur di samping kakinya.

KAMERA MENGAMBIL WIDE SHOT: gubuk kecil Guntur di pinggir pantai yang luas. Laut membentang tanpa batas. Matahari kini mulai naik, menyinari segala sesuatu dengan warna keemasan.

CUT TO:

TITLE CARD: UDARA

EXT. VILA MEWAH PELABUHAN RATU - PAGI

Kontras total.

Sebuah vila megah bergaya kolonial Belanda berdiri di atas bukit, menghadap langsung ke laut. Halaman luas dengan rumput yang dipotong rapi. Kolam renang biru jernih. Pagar besi tinggi yang terawat.

KAMERA MENGIKUTI SEEKOR KUPU-KUPU yang terbang rendah di atas bunga-bunga taman, lalu tiba-tiba...

TANGAN GUNTUR (flashback? bukan, ini paralel) sedang mengelus kucing oren berganti dengan...

TANGAN TERATUR memotong bunga mawar dengan gunting taman. Tangan itu milik seorang TUKANG KEBUN (50) serba hijau.

CUT TO:

INT. KAMAR ALINA - PAGI

Seorang GADIS (20) duduk di depan meja rias besar berlapis kaca. Ini ALINA. Wajahnya cantik, tapi matanya kosong. Seperti boneka porselen yang baru dikeluarkan dari kotak.

Seorang ASISTEN PRIBADI (30an, wanita, rapi, kaku) sedang mengatur gaun-gaun di lemari. Dua STYLIST (P dan W) sibuk merapikan rambut Alina dan memilih perhiasan.

STYLIST 1
(Ibu-ibu, ramah
dipaksakan)

Nona, anting ini cocok untuk acara siang nanti. Berlian putih, simple tapi elegan.

Alina hanya menatap bayangannya sendiri di cermin. Tidak menjawab.

ASISTEN PRIBADI
(Tanpa menoleh)

Nona, Ibu sudah menunggu di ruang makan. Sarapan jam 7 tepat. Ada tamu penting, jadi tolong...

ALINA
(Memotong, datar)
...jangan telat. Aku tahu.

Suaranya lembut, tapi ada nada letih yang dalam. Ia bangkit, membiarkan para stylist membereskannya. Gaun sutra warna krem melengket di tubuhnya. Mahal, rapi, dan... menyesakkan.

CUT TO:

INT. RUANG MAKAN VILA - PAGI

Ruang makan panjang dengan meja kayu jati mengkilap. Di atasnya, berpuluhan-puluhan piring dan gelas kristal tertata rapi. Di dinding, lukisan-lukisan mahal bergaya Eropa kuno.

Di ujung meja, duduk NY. WIDJAYA (50an). Seorang wanita yang dulunya cantik, kini wajahnya mengeras oleh ambisi dan tuntutan sosial. Busana mahal, perhiasan mewah, senyum tipis yang tidak pernah mencapai mata.

Di sampingnya, ADRIAN (28). Pria tampan, rapi, wangi parfum mahal. Setelan jas casual yang jelas harganya puluhan juta. Ia tersenyum ramah saat Alina masuk. Tapi matanya... matanya seperti sedang menilai sebuah aset.

NY. WIDJAJA

Nah, akhirnya. Alina sayang, duduk.
Adrian sudah menunggu sejak
setengah jam lalu.

ALINA

(Duduk, tersenyum tipis)
Maaf, Adrian. Prosesnya sedikit
lama.

ADRIAN

(Tersenyum lebar, sopan)
Tidak apa-apa. Perempuan cantik
wajar dimaklumi. Lagi pula, aku
sambil baca proposal ekspansi
pelabuhan. Ada hubungannya sama
sini, ternyata potensinya besar.

Ia tertawa kecil. Ny. Widjaya ikut tertawa, bangga.

NY. WIDJAJA

Adrian ini luar biasa. Di usianya
yang masih muda, sudah memegang
perusahaan logistik sekelas itu.
Ayahmu pasti bangga.

ADRIAN

Ah, Ibu terlalu baik. Saya masih belajar. Makanya saya ingin banyak diskusi dengan Alina. Konon, Alina jago analisis pasar?

Alina yang sedang menuang teh, berhenti sejenak. Ia menatap Adrian.

ALINA

Siapa yang bilang?

ADRIAN

(Tertawa canggung)

Ibu, tentu saja. Ibu bilang Alina lulusan bisnis terbaik di UI.

ALINA

Aku lulus, tapi tidak pernah praktek. Maaf, aku mungkin tidak sehebat itu.

NY. WIDJAJA

(Cepat menyela)

Alina itu rendah hati. Nanti kalau sudah kerja sama, bisa saling melengkapi. Alina bisa bantu Adrian dari sisi strategis.

Suasana hening sejenak. Hanya suara porselen beradu.

Seorang PELAYAN masuk, membawakan sepiring besar omelet dan buah-buahan impor.

ADRIAN

Omong-omong, tadi pagi saya sempat jalan-jalan ke pantai bawah. Pemandangannya indah. Tapi banyak anak-anak nelayan main bola, agak berisik. Mungkin ke depannya, Jika resort akan di bangun, area itu perlu dibersihkan.

ALINA

(Menatap Adrian tajam)

Dibersihkan? Maksudnya?

ADRIAN

Ya, direlokasi. Mereka bisa tinggal di tempat yang lebih layak. Area itu terlalu bagus untuk dibiarkan jadi kampung kumuh.

Alina meletakkan sendoknya pelan. Ada getar di rahangnya.

ALINA

Mereka tinggal di situ puluhan tahun, Adrian. Mungkin sebelum resort pertama dibangun. Mungkin sebelum keluargamu punya perusahaan.

NY. WIDJAJA

(Menyela dengan suara manis tapi tajam)

Alina, sayang. Adrian punya visi besar untuk daerah ini. Jangan terlalu sensitif. Kita harus berpikir untuk kemajuan.

ALINA

(Menunduk, menahan diri)

Maaf. Mungkin aku kurang sarapan.

Ia menuap sedikit omelet, meski wajahnya terlihat tidak nafsu makan.

CUT TO:

INT. TERAS VILA - SIANG

Alina berdiri sendirian di teras luas. Angin laut berhembus, menerangkan sedikit rambutnya. Di kejauhan, terlihat laut lepas dan garis pantai Cipatuguran. Dari sini, semuanya tampak kecil, termasuk gubuk-gubuk nelayan.

Matanya menerawang. Ia melihat seekor burung camar terbang bebas, lalu hilang di cakrawala.

Pertama kalinya kita dengar suara hatinya

V.O ALINA

(Suara lembut, perlahaan,
dengan nada yang sedikit
getir namun penuh
kerinduan)

"Sering kali aku iri kepada kepakan sayap itu. Bukan karena aku ingin menempuh jarak yang jauh meninggalkan tempat ini, melainkan karena aku merindukan rasanya... menjadi ringan . Aku tidak ingin lari, aku hanya ingin terbang membelah langit dan menjadi bagian dari udara itu sendiri.

(MORE)

V.O ALINA (CONT'D)
*Karena di sini, di balik kemewahan
yang menyesakkan ini, bernapas pun
terasa begitu berat."*

Di belakangnya, Ny. Widjaja muncul.

NY. WIDJAJA
Melamun lagi?

Alina tidak menoleh.

ALINA
Iya, Bu.

NY. WIDJAJA
Adrian anak baik. Kaya, terdidik,
masa depan cerah. Apa lagi yang
kurang?

ALINA
(Tetap menatap laut)
Tidak tahu, Bu. Mungkin... aku yang
kurang.

NY. WIDJAJA
(Mendekat, suara melembut
tapi tetap manipulatif)
Alina, Ibu cuma mau kamu bahagia.
Tapi bahagia itu perlu modal. Cinta
saja tidak cukup untuk hidup. Dunia
ini kejam, sayang. Uang, status,
koneksi... itu yang bikin kita
aman. Kamu ngerti, kan?

Alina diam. Matanya berkaca-kaca, tapi ia tahan.

NY. WIDJAJA (CONT'D)
Nanti malam ada dinner resmi.
Keluarga Adrian datang. Pakailah
gaun yang Ibu pilihkan. Dan
tersenyumlah. Jangan buat Ibu malu.

Ny. Widjaja menepuk bahu Alina sebentar, lalu pergi.

Alina tetap di tempatnya. Angin semakin kencang. Matanya
masih tertuju pada laut, pada titik di mana ombak memecah di
kejauhan. Pada titik di mana... mungkin ada dunia lain di
sana.

CUT TO:

EXT. PANTAI CIPATUGURAN - SORE

Guntur sedang berjalan di pinggir pantai, memunguti kerang-kerang kecil. Ia memasukkan beberapa ke dalam kantong kain di pinggangnya.

Amay (19), temannya yang juga anak nelayan, berjalan di samping sambil melempar-lempar batu ke laut.

AMAY

(Cengar-cengeng)

"Gun, apa kau tidak pernah merasa kecil di pesisir ini? Tidakkah kau sesekali terpikir untuk pergi meninggalkan kampung ini? Mencari kehidupan yang lebih menjanjikan di kota besar? Di sana semuanya terlihat lebih berkilau, lebih... menjanjikan."

Guntur berhenti, mengambil sebuah kerang, memperhatikannya.

GUNTUR

"Kota? Tempat di mana orang-orang berlari mengejar angka yang tidak pernah cukup? Di sana, mereka sangat ahli menghitung waktu lewat jam dan layar ponsel, May, tapi mereka kehilangan ingatan tentang bagaimana rasanya disapa oleh fajar pertama. Mereka melihat segalanya, tapi lupa untuk benar-benar melihat langit. Bagiku, hidup yang 'enak' bukan tentang seberapa tinggi gedung yang bisa kulihat, tapi seberapa luas cakrawala yang bisa kupeluk setiap hari tanpa harus menjadwalkannya."

AMAY

"Tapi ini soal uang, Gun. Uang nyata! Di sini kita hanya bisa makan apa yang tersangkut di jaring setiap pagi. Di kota besar, kau bisa makan daging steak yang mahal, di gedung-gedung tinggi yang sejuk. Tidakkah kau menginginkannya?"

GUNTUR

(Tersenyum, melanjutkan jalan)

"Steak? Pernahkah kau melihat sapi-sapi itu, May?

(MORE)

GUNTUR (CONT'D)

Mereka menghabiskan hidup di dalam kandang yang sempit, memakan apa yang diperintahkan, hanya untuk berakhir di atas piring perak sebagai sepotong daging. Bandingkan dengan ikan-ikan ini. Mereka adalah pemilik lautan lepas. Mereka berenang bebas mengikuti arus samudra hingga saat terakhirnya. Sekarang katakan padaku, siapa yang lebih beruntung?"

Amay menggeleng, bingung tapi tetap ikut tersenyum.

AMAY

"Kau ini memang terlalu banyak bermimpi. Bicara selalu muluk-muluk. Nanti jika kau menemukan seorang perempuan, mau kau beri makan apa? Deburan ombak?"

Guntur tertawa. Tawanya hangat.

GUNTUR

"Perempuan yang mencintai ombak, maka akan kuberi seluruh samudra . Namun jika ia meminta steak, silakan cari pria yang memiliki kandangnya sendiri. Hidup ini hanyalah tentang memilih apa yang ingin kau telan, May. Dan aku... aku memilih untuk tetap bebas."

Matahari mulai condong ke barat. Sore perlahan merambat.

CUT TO:

INT. KAMAR ALINA - SORE

Alina duduk di tepi ranjang. Gaun mewah untuk dinner malam tergantung di lemari kaca. Ia menatapnya tanpa ekspresi.

Ia meraih sebuah BUKU LAMA di nakas. Buku puisi Sapardi Djoko Damono, edisi kumal. Ia membuka halaman yang sudah ditandai. Membaca dalam hati.

SUARA HATI ALINA

(Suara lembut, nyaris berbisik, seperti sedang menceritakan rahasia kepada angin. Ada jeda panjang di setiap barisnya untuk membiarkan emosi meresap.)

"Aku ingin mencintaimu dengan sederhana..."

(Suara deburan ombak perlahan naik, lalu menghilang)

"Dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu... kepada api yang menjadikannya abu."

(Jeda sejenak. Suara Alina sedikit bergetar)

"Aku ingin mencintaimu dengan sederhana... dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan... yang menjadikannya tiada."

Air matanya jatuh. Satu. Dua. Ia cepat menghapusnya. Takut ketahuan.

Ia menatap ke luar jendela. Langit mulai jingga. Sama seperti saat Guntur melukis ombak tadi pagi. Tapi Alina tidak tahu itu.

CUT TO:

EXT. PANTAI CIPATUGURAN - SENJA

Guntur kembali duduk di kursi kayu tua. Buku sketsa terbuka di pangkuannya. Kali ini ia menggambarkan sesuatu yang berbeda: seorang perempuan. Wajahnya samar, belum jelas, seperti bayangan.

Amay sudah pulang. Hanya Guntur dan laut.

Ia memandangi lukisan itu lama. Lalu tersenyum kecil.

GUNTUR

(Bercerita pada lukisan)

Siapa kau sebenarnya?

Ia menutup buku sketsa. Meraih gitar. Memetik pelan. Melodi yang sama seperti tadi pagi, tapi kali lebih sendu.

Di kejauhan, lampu-lampu vila di atas bukit mulai menyalang satu per satu. Seperti bintang-bintang jatuh yang tersangkut di darat.

Guntur melihat ke arah vila itu. Matanya sendu.

GUNTUR (CONT'D)

(Menatap pijar lampu vila mewah di atas bukit yang cahayanya memantul di permukaan air laut yang gelap):
"Terkadang aku merasa iri kepada bintang-bintang itu. Lihatlah... mereka jatuh dari langit, terdampar di tebing-tebing itu, namun dunia tetap menganggapnya megah. Ternyata, menjadi hancur pun bisa terlihat begitu indah, asalkan kau memiliki cukup cahaya untuk menyembunyikan rasa sakitmu."

Ia kembali memetik gitar, tenggelam dalam musiknya sendiri.

KAMERA MENGAMBIL WIDE SHOT: Pantai luas, langit jingga, satu titik kecil Guntur dengan gitar, dan di atas bukit, vila-vila mewah dengan lampu gemerlap. Dua dunia, berjarak, tapi berada dalam satu bingkai.

EXT. PANTAI CIPATUGURAN - MALAM

Langit gelap gulita, bertabur bintang. Bulan purnama menggantung rendah, menyinari pasir pantai dengan cahaya perak. Suara ombak bergulung pelan, angin laut berbisik membawa aroma asin.

GUNTUR duduk di kursi kayu favoritnya kursi alaminya di tepi pantai. Kaki telanjang, celana jeans digulung. Ia menatap langit, mulutnya mengepulkan asap rokok. Pikiran kosong. Bahagia. Buku sketsa tergeletak di sampingnya, arang terselip di antara halaman.

Tiba-tiba, dari kejauhan, ia melihat sesosok bayangan berlari. Seorang perempuan. Gaun panjang berkibar ditiup angin, rambut tergerai liar. Berlari ke arah dermaga Batu Bintang yang menjorok ke laut.

Guntur mengerjap. Memastikan matanya tidak salah. Perempuan itu... seperti peri di tengah malam.

Ia bangkit perlahan. Tanpa suara, ia mulai berjalan menyusuri pantai, mengikuti bayangan itu. Bukan karena ingin mengganggu, tapi karena ada firasat aneh di dadanya.

EXT. DERMAGA BATU BINTANG - MALAM

Guntur tiba di ujung dermaga, Dari sana, ia melihat perempuan itu berdiri di ujung dermaga, menghadap laut. Gaun sutra birunya basah oleh air mata, kusut, rambutnya berantakan diterpa angin.

Perempuan itu menatap pusaran air hitam di bawahnya. Air laut menghantam batu-batu dermaga dengan suara menggelegar.

Ia melepas satu sepatu hak tingginya. Lalu yang lain. Sepatu-sepatu mahal itu jatuh ke laut, terdengar bunyi "byur" samar tertelan ombak.

Ia bersiap.

Guntur mengerti. Dadanya mencelos. Ia harus bertindak.

Dengan tenang, ia melangkah keluar dari bayangan. Berdiri beberapa meter di belakangnya.

V.O GUNTUR
(dari kegelapan, tenang)
Jangan lompat. Airnya sedang tidak
ramah malam ini.

Alina tersentak, hampir kehilangan keseimbangan. Ia menoleh cepat. Di kegelapan, seorang pemuda berdiri di dermaga, tangannya di saku, wajahnya samar diterpa cahaya bulan.

ALINA
(Berteriak, suara pecah)
Pergi! Jangan mendekat!

GUNTUR
(Tetap di tempat, tangan
diangkat pelan menyerah
sambil membuka jaket dan
sendalnya)
*Aku tak akan mendekat. Tapi jika
kau melompat, aku terpaksa ikut
melompat. Dan jujur saja, aku baru
saja memakan ikan bakar. Melompat
ke air dingin dengan perut
kenyang... ah, itu Sangatlah tidak
enak.*

Alina terpaku. Ada sesuatu di cara pemuda ini bicaratenang, tanpa panik, tanpa menghakimi.

ALINA
(Suara gemetar, tapi mulai
luntur)
(MORE)

ALINA (CONT'D)

Kau tak tahu apa-apa! Pergi!!
Hidupku... aku terjebak!

GUNTUR

(Bangkit perlahan,
beberapa langkah. Hanya
akan membuang puntung
rokok yang telah habis ke
laut.)

Aku tahu rasanya terjebak.

Ia mengeluarkan rokok baru dari sakunya, menyalakannya dengan korek. Bukan untuk merokok, tapi untuk menunjukkan ia juga manusia biasa. Bukan ancaman.

GUNTUR (CONT'D)

Tapi kau lihat ombak itu? (Menunjuk ke laut dengan rokoknya) Dia menghantam beton ini setiap detik. Setiap malam. Dia terlihat hancur, pecah berkeping-keping. Tapi dia selalu kembali. Dia tak pernah menyerah pada daratan.

ALINA

(Suara mulai luluh)

Kau tak tahu hidupku. Kau tak tahu rasanya... tak bisa menjadi dirimu sendiri. Setiap hari berpura-pura. Tersenyum untuk orang yang kau benci. Memakai baju yang kau benci. Menjadi boneka.

GUNTUR

(Mendekat satu langkah lagi. Rokok dimatikan,
masuk saku.)

Maka jadilah dirimu sendiri. Mulai sekarang. Di sini.

ALINA

(Air mata jatuh)

Aku tak tahu caranya!

GUNTUR

(Mendekat, kini hanya beberapa meter. Suaranya lembut.)

Kau tahu apa yang ku lihat dari sini? Bukan seorang gadis yang ingin bunuh diri. Aku melihat seseorang yang terlalu berani untuk terus hidup dalam kepalsuan. Itu bukan kelemahan. Itu keberanian.

(MORE)

GUNTUR (CONT'D)

Termasuk mencoba melompat dari
dermaga ini. Mungkin ini gila, tapi
ini kenyataannya.

Alina terisak. Tubuhnya gemetar bukan karena dingin, tapi
karena sesuatu yang lama terpendam akhirnya keluar.

GUNTUR (CONT'D)

(Mengulurkan tangan.
Tangan kasar, penuh kapur
dan arang. Tangan yang
bekerja. Tangan yang
nyata.)

Aku Guntur. Guntur Padilah.

Alina menatap tangan itu lama. Lalu, perlahan, ia menjauh
dari tepi. Satu langkah. Dua langkah. Ia hampir jatuh, tapi
Guntur segera meraih tangannya menariknya ke area dermaga
yang lebih aman.

Mereka berhadapan. Dekat. Napas Alina masih tersengal.

ALINA

(Menunduk, suara hampir
berbisik)

Alina.

GUNTUR

(Tersenyum tipis)

Alina. Nama yang indah. (Jeda)
Sekarang, Alina, maukah kau duduk?
Atau kau masih ingin berdiri di
situ seperti patung aneh?

Alina terisak... lalu tertawa kecil. Tangis dan tawa
bercampur.

ALINA

Kau... kau bercanda di saat seperti
ini?

GUNTUR

(tersenyum)

Hanya cara agar kau tidak menangis.
Atau melompat.

Mereka duduk di pinggir dermaga, kaki menggantung. Guntur
duduk agak jauh, memberi ruang.

ALINA

(Pelan, masih menunduk)

Aku... aku sangat gila.

GUNTUR

Semua orang mempunya saat gelapnya sendiri. Yang terpenting kau memilih untuk kembali ke cahaya malam ini.

Alina menatapnya. Matanya untuk pertama kali malam itu bersinar, bukan karena air mata, tapi karena sesuatu yang lain. Sesuatu yang hangat.

ALINA

Terima kasih.

GUNTUR

Sama-sama. Tapi lain kali, jika kau ingin bunuh diri lagi, pilihlah laut yang lebih hangat. Atau datang siang hari. Setidaknya aku bisa melukismu dulu sebelum kau mati.

ALINA

(Tersenyum pertama kali
malam itu)

Kau seorang pelukis?

GUNTUR

(Mengeluarkan buku sketsa
dari tas selempangnya)

Aku hanya mencoret-coret kertas.
Lihat.

Ia membuka halaman. Di bawah cahaya bulan, Alina melihat gambar ombak, bukan ombak realistik, tapi ombak yang hidup, menari, memberontak. Garis-garis liar penuh energi.

ALINA

(Kagum, hampir tidak
percaya)

Ini... ini luar biasa. Ini bukan hanya ombak. Ini... perasaan.

GUNTUR

(Tersenyum bangga)

Itu ombak yang sama, yang tadi kau ingin bunuh. Tapi aku melihatnya berbeda. Ia hidup. Ia bebas.

Alina menatap gambar itu lama. Jarinya menyentuh kertas dengan lembut.

ALINA

(Menatap Guntur, tiba-tiba
bersungguh-sungguh)

(MORE)

ALINA (CONT'D)
 Aku... aku ingin kau menggambarku
 juga.

GUNTUR
 (Kaget, sedikit salah
 tingkah)
 Sekarang? Di sini? Ah ini sangat
 Gelap.

ALINA
 (Tersenyum tipis)
 Tidak sekarang. Tapi... suatu hari.
 Aku ingin kau melihatku. Sungguhan
 melihatku. Bukan boneka yang mereka
 lihat.

Mereka bertatapan. Di kejauhan, suara orang memanggil.
 Senter-senter mulai menyala dari arah vila di atas bukit.

GUNTUR
 (Menoleh ke arah cahaya)
 Mereka mencarimu.

ALINA
 (Panik, bangkit lalu
 bersalaman)
 Aku... aku ingin kau datang umtuk
 makan malam besok nanti di villa...

GUNTUR
 (Ikut bangkit, tenang)
 Baik, aku akan datang... Pulanglah.
 Tapi ingat: kau sudah memilih untuk
 hidup malam ini. Jangan sia-siakan.

Alina menatapnya sekali lagi, lama. Lalu berlari. Beberapa langkah, ia berhenti. Menoleh.

ALINA
 (Memanggil, agak ragu)
 Guntur! Besok... kau akan ada di
 pantai?

GUNTUR
 (Tersenyum lebar, melambai
 kecil)
 Aku selalu di pantai. Menunggu
 ombak.

Alina tersenyum lebar, tulus, seperti anak kecil yang baru menemukan mainan kesayangan lalu berlari menghilang dalam gelap, menyusuri pantai menuju jalan setapak.

Guntur berdiri sendiri di dermaga. Angin bertiup kencang. Ia mengambil pensil dari saku, membuka halaman baru buku sketsanya. Di bawah cahaya bulan yang samar, ia mulai menggambar wajah Alina, persis seperti yang baru dilihatnya: basah oleh air mata, tapi matanya mulai menyala. Ada kehidupan di sana.

Ia menggambar dengan cepat, dengan penuh perasaan.

GUNTUR (CONT'D)
(Berbisik pada gambar)
Alina...

KAMERA mengambil CLOSE UP wajah di sketsacantik, rapuh, tapi kuat.

EXT. PANTAI CIPATUGURAN - PAGI (ESOK HARINYA)

Matahari baru naik setinggi tiang. Udara masih segar, bau asin bercampur pasir basah. Burung-burung camar terbang rendah mencari ikan.

GUNTUR duduk di kursi kayu favoritnya. Wajahnya sedikit pucat kurang tidur tapi matanya berbinar aneh. Buku sketsa terbuka di pangkuannya, tapi ia tidak menggambar. Ia hanya memandangi gambar Alina semalam, tersenyum tipis.

AMAY (19) datang dari arah dermaga sambil mengunyah singkong rebus. Rambut masih acak-acakan, baju kumal, bau amis khas anak nelayan.

AMAY
(Dekati Guntur, duduk di
pasir di samping kursi)
Gun, lu dari tadi melamun. Ikan
nggak bakal dateng sendiri ke
pancing.

GUNTUR
(Tidak menoleh, masih
lihat gambar)
Hm.

AMAY
(Menjulurkan leher, lihat
buku sketsa)
Wah, lu gambar apa? Coba lihat

GUNTUR
(Cepat menutup buku, agak
salah tingkah)
Ah... nggak ada. Cuma coretan.

AMAY

(Memicingkan mata curiga)

Coretan? Muka lu kayak habis ketemu hantu. Atau... (mendekat, berbisik sensasional) ketemu bidadari?

Guntur diam. Tapi senyum kecil mengembang di bibirnya.

AMAY (CONT'D)

(Kaget, berdiri)

Astaga! Guntur Padilah tersenyum seperti orang gila! Serius, lu ketemu siapa tadi malam? Gue lihat lu nggak di gubuk pas tengah malam!

GUNTUR

(Menarik napas, lalu menatap Amay dengan tatapan serius tapi berbinar)

May... gue ketemu seseorang.

AMAY

Siapa? Turis? Bule? Jangan bilang lu selingkuh dari kucing oren lu?

GUNTUR

(Tertawa)

Bukan. Perempuan. Cantik.

AMAY

(Buka mulut lebar)

CANTIK? Lu bilang cantik? Lu yang nggak pernah ngomentarin perempuan selain ombak itu bilang CANTIK?

GUNTUR

Iya. Cantik. Tapi bukan cantik biasa. Cantiknya... (mencari kata) kayak bulan purnama yang jatuh ke laut.

AMAY

(Menggeleng-geleng)

Wah, gawat. Lu udah kena. Parah. (Duduk lagi, serius) Ceritain dari awal. Cepat!

GUNTUR

(Memandang laut,
tersenyum)

Tadi malam, gue di sini kayak biasa. Main gitar, rokokan, lihat bintang.

(MORE)

GUNTUR (CONT'D)
 Tiba-tiba ada perempuan lari ke
 dermaga Batu Bintang. Pake gaun
 panjang, rambut panjang, kayak...
 kayak peri.

AMAY
 (Matanya melotot)
 Peri? Di sini? Dermaga Batu
 Bintang? Itu tempat angker, Gun!
 Jangan-jangan...

GUNTUR
 (Tersenyum)
 Iya. Tapi dia bukan setan. Dia...
 manusia. Cantik.

AMAY
 (Tersentak)
 Astaga, serius lu?

GUNTUR
 (Mengangguk)
 Dan sekarang... (berhenti, malu-
 malu) dia ngajak gue makan malam.
 Di vilanya. Nanti malam.

AMAY
 (Berdiri lagi, setengah
 berteriak)
 MAKAN MALAM? DI VILA? Lu, Guntur
 Padilah, pelukis pinggir pantai,
 diundang makan malam sama gadis
 kaya itu?

GUNTUR
 (Mengangguk)
 AMAY
 (Jalan mondar-mandir,
 panik)
 Gila! Gila! Gila! Lu tahu nggak,
 Gun, itu kayak... kayak... ikan
 teri diundang makan sama hiu! Lu
 bakal dimakan hidup-hidup!

GUNTUR (CONT'D)
 (Tenang)
 Dia nggak kayak gitu, May.
 Matanya... matanya sedih. Seperti
 orang yang kehilangan dirinya
 sendiri.

AMAY
 (Berhenti, menatap Guntur
 serius)
 (MORE)

AMAY (CONT'D)
 Lu yakin? Ini bukan jebakan?
 Mungkin mereka mau ledakin lu.
 Orang kaya suka gitu, ngundang
 orang miskin, lalu ketawain.

GUNTUR
 (Bergeming)
 Gue tahu risiko itu, May. Tapi...
 gue penasaran. Ada sesuatu di
 matanya yang gak bisa gue jelasin.

AMAY
 (Menghela napas panjang)
 Oke. Oke. Terserah lu. Tapi
 (mendekat, menatap baju Guntur yang
 lusuh) lu mau pakai apa? Baju
 bolong itu? Celana robek itu?

GUNTUR
 (Melihat bajunya sendiri)
 Memangnya kenapa? Ini baju gue
 sehari-hari.

AMAY
 (Ngelus dada)
 Guntur, Guntur, Guntur... Ini makan
 malam di vila, bukan di warung Bu
 Karta! Lu nggak bisa datang pake
 kaos oblong kusam! Mereka bakal
 usir lu sebelum lu duduk!

GUNTUR
 (Terdiam, mulai berpikir)
 Terus gue harus pakai apa? Gue cuma
 punya ini.

AMAY
 (Menyipitkan mata, lalu
 matanya membelalakide
 muncul)
 Diem di sini. Jangan ke mana-mana.

Amay berlari meninggalkan Guntur, menuju ke arah kampung
 nelayan.

GUNTUR
 (Memanggil)
 May! Mau ke mana?

AMAY
 (Tanpa menoleh)
 Nunggu aja!

EXT. GUBUK GUNTUR - SIANG

Guntur duduk di depan gubuknya. Kucing oren tidur di pangkuannya. Ia memandangi laut, sesekali melirik ke arah jalan setapak.

Amay datang tergesa-gesa. Di tangannya, sebuah tas plastik besar lusuh.

AMAY
(Napas tersengal)
Ini... ini... ambil!

Ia menuangkan isi tas ke atas tikar di depan gubuk: sebuah KEMEJA PUTIH (masih terbungkus plastik laundry, agak kusut tapi bersih), CELANA HITAM (bahan agak tebal, model lama), dan sebuah JAS HITAM (model jadul, bahu agak kebesaran, tapi terlihat disimpan baik-baik).

GUNTUR
(Memandang baju-baju itu,
bingung)
Ini... punya siapa?

AMAY
(Bangga)
Punya kakak gue! Yang dulu mau
nikah sama orang kaya, tapi batal.
Dia simpan baju ini buat cadangan.
Gue pinjam diam-diam. Pokoknya lu
pake!

GUNTUR
(Mengangkat jas itu, ragu)
Ini... kekecilan, May.

AMAY
Nggak apa-apa! Yang penting
berkelas! Lihat, ini jas asli!
Bukan jas pinggir jalan! (Mengelus
lengan jas dengan hormat) Ini jas
orang kaya gagal nikah, tapi tetap
jas orang kaya!

GUNTUR
(Tertawa)
Lu gila, May.

AMAY
(Semangat)
Coba pake! Cepatan!

Guntur berdiri, melepas kaos oblongnya. Ia memakai kemeja putih sedikit kekecilan di bagian lengan, kancing atas hampir copot, tapi bersih. Lalu celana hitam kepanjangan sedikit, tapi bisa digulung. Lalu jas memang kebesaran, bahu jatuh, tapi entah kenapa tetap terlihat... berbeda.

AMAY (CONT'D)

(Mundur, mengamati dari
ujung kaki sampai kepala,
lalu mengangguk-angguk)

Wah... Gun, lu... ganteng juga, ya?

GUNTUR

(Melihat diri sendiri di
kaca pecah yang disandang
di dinding gubuk)

Ini... aneh. Gue kayak orang lain.

AMAY

(Mendekat, merapikan kerah
kemeja)

Itu maksudnya! Lu mau makan sama
orang lain, jadi lu harus jadi
orang lain dulu. Nanti kalau udah
akrab, lu bisa jadi diri lu lagi.
(Berhenti, serius) Tapi inget, Gun.
Jangan lupa diri. Ini cuma baju
pinjaman. Yang asli dari lu itu...
hati lu.

GUNTUR

(Menatap Amay, tersentuh)

May... makasih.

AMAY

(Tersipu malu, lalu tiba-
tiba)

Tapi ada syaratnya!

GUNTUR

Apa?

AMAY

Jas ini, kemeja ini, celana ini...
harus balik dalam keadaan utuh!
Kalau sampe sobek, kena saus, atau
ilang... gue bunuh lu! Terus gue
gali kubur lu di pantai! Terus gue
tangisi! Tapi tetep lu harus bayar
ganti rugi!

GUNTUR
 (Tertawa lepas)
 Sumpah, May. Lu sahabat teraneh
 sedunia.

AMAY
 (Ikut tertawa, lalu tiba-
 tiba ingat sesuatu)
 Eh, tunggu. Lu tahu cara pake
 peralatan makan? Sendok garpu
 piring kristal segala?

GUNTUR
 (Terdiam)
 Makan ya pake tangan, May.

AMAY
 (Ngelus dada lagi)
 Astaga... Guntur, di vila itu
 mereka makan pake 3 garpu, 2 pisau,
 sendok sup, sendok dessert. Lu tahu
 bedanya?

GUNTUR
 (Menggeleng)
 AMAY
 (Berpikir keras, lalu
 menyerah)
 Ya udah, terserah. Yang penting lu
 jangan makan kayak kuda. Kunyah
 pelan-pelan. Jangan bersuara. Dan
 kalau bingung, lihat orang lain.
 Ikutin mereka.

GUNTUR (CONT'D)
 (Mengangguk serius)
 Oke. Lihat, ikutin. Paham.

AMAY
 Satu lagi. (Mendekat, bisik) Kalau
 mereka nanya kerjaan lu, jangan
 bilang "nganggur" atau "pelukis
 pinggir jalan". Bilang aja...
 seniman. Kedengarannya lebih keren.
 "Saya seniman."

GUNTUR
 (Bergumam)
 Seniman... oke.

AMAY
 (Memeriksa Guntur dari
 ujung kepala sampai ujung
 kaki, puas)
 (MORE)

AMAY (CONT'D)

Nah, sekarang lu siap. (Lalu ingat sesuatu) EH, SEPATU!

GUNTUR

(Lihat kaki telanjangnya)

Aduduh...

AMAY

(Memegang kepala,
frustrasi)

SEPATU! GUE LUPA SEPATU! (Berlari lagi) TUNGGU! JANGAN KE MANA-MANA!

EXT. GUBUK GUNTUR - SIANG

Matahari mulai condong. Guntur duduk rapi dengan jas kebesaran, kemeja putih, celana hitam, dan kaki masih telanjang. Kucing oren tidur di sampingnya, kadang mengendus ujung jas.

Amay datang lagi, napas tersengal-sengal. Di tangannya, sepasang **SEPATU PANTOFEL HITAM** model kuno, sedikit tergores, tapi mengilap.

AMAY

(Menjatuhkan sepatu di
depan Guntur)

Ini... punya bapak gue... yang
dipake waktu nikah dulu... Gue
semir sampai mengilap! Coba pake!

Guntur memasukkan kaki ke sepatu itu. Kebesaran sedikit, tapi masih muat.

AMAY (CONT'D)

(Puas)

Nah! Sekarang lu sempurna! Guntur
Padilah versi mewah!

GUNTUR

(Berdiri, memandang
bayangannya di kaca. Jas
kebesaran, kemeja
kekecilan, sepatu
kebesaran, tapi ada
sesuatu di matanya...)

May... gue kayak... orang bodoh
yang pake baju orang mati.

AMAY

(Tertawa)

Iya! Tapi bodoh yang ganteng! (Lalu
tiba-tiba serius) Gun, denger.

(MORE)

AMAY (CONT'D)

Lu mau ke sarang singa. Mereka mungkin bakal ngejek, ngeledek, ngerendahin lu. Tapi inget satu hal: lu lebih berharga dari mereka. Lu punya laut, punya ombak, punya kebebasan. Mereka cuma punya uang dan kepalsuan.

Guntur menatap Amay lama. Lalu tersenyum hangat.

GUNTUR

Makasih, May. Lu sahabat terbaik yang pernah gue punya.

AMAY

(Tersipu, lalu pura-pura cuek)

Ah, ngomong mulu. Cepet sana! Nanti keburu malam! (Berteriak) Eh, tapi inget! JAS INI HARUS BALIK UTUH!
GUE TITIP NYAWA LU DI JAS INI!

GUNTUR

(Tertawa, melambai)

Siap, Komandan!

Guntur berjalan meninggalkan gubuk, menuju jalan setapak ke atas bukit. Jas kebesaran, kemeja kekecilan, sepatu kebesarantapi langkahnya tegap, matanya bersinar.

Amay memandang dari kejauhan, tersenyum bangga, lalu tiba-tiba berteriak lagi:

AMAY

(Berteriak)

GUN! KALAU MAKAN, INGET! SENDOK GARPU JANGAN TERTUKAR! SENDOK DESSERT YANG PALING KECIL!

GUNTUR

(Tanpa menoleh, melambai)

OKE!

AMAY

(Berteriak lagi)

DAN JANGAN BERSENDAWA!

GUNTUR

(Tertawa, hilang di balik bukit)

AMAY

(Sendiri, bergumam)

Gila. Sahabat gue mau dimakan singa.

(MORE)

GUNTUR (CONT'D)
 (Lalu berdoa) Ya Tuhan, lindungin
 Guntur. (jeda) Dia orang baik, cuma
 agak tolol aja soal sendok garpu.

SHOT TERAKHIR:
 Guntur berjalan di jalan setapak
 menanjak. Di belakangnya, laut
 terbentang luas. Di depannya, vila-
 vila mewah mulai terlihat. Ia
 berhenti sejenak, memandang ke
 atas, lalu melanjutkan langkah.

KAMERA MENGAMBIL SHOT JAUH: Sosok kecil Guntur dengan jas
 kebesaran, di antara dua dunia laut di belakang, kemewahan di
 depan.

FADE TO BLACK.

INT. VILA MEWAH - RUANG MAKAN - MALAM

Ruang makan panjang dengan meja kayu jati mengkilap. Puluhan
 piring dan gelas kristal. Lampu gantung mahal. Di dinding,
 lukisan-lukisan Eropa.

Suasana tegang. **NY. WIDJAJA (50)** duduk di kepala meja. ADRIAN
 (28) di sampingnya, rapi, wangi, tersenyum tipis penuh
 perhitungan. Beberapa TAMU UNDANGAN teman bisnis keluarga
 duduk di sepanjang meja.

ALINA duduk di ujung lain. Wajahnya pucat, tapi matanya
 berbeda. Kini ada api kecil di sana.

Di samping Alina, duduk GUNTUR. Ia memakai kemeja putih
 pinjaman kekecilan, lengan terlalu pendek, kancing atas
 hampir copot. Rambutnya disisir miring, tapi tetap acak-
 acakan. Kontras total dengan kemewahan di sekelilingnya.

Seorang PELAYAN menuang wine ke gelas-gelas. Guntur diam
 saja.

ADRIAN
 (Dengan senyum sok ramah)
 Jadi... Guntur, benar kau yang
 telah menyelamatkan Alina tadi
 malam? Di dermaga?

GUNTUR
 (Tenang)
 Ya. Dia hampir jatuh.

ADRIAN

Hampir jatuh? Atau... melompat?
 (Tertawa kecil) Maaf, aku hanya
 bercanda. Tentu saja tidak. Alina
 gadis waras.

Alina menatap Adrian tajam. Ny. Widjaja menyentuh lengannya, peringatan.

NY. WIDJAJA

(Senyum diplomatis)

Kami sangat berterima kasih,
 Guntur. Sungguh. Karena itu kami
 mengundangmu makan malam. Sebagai
 tanda terima kasih.

GUNTUR

Terima kasih kembali, Bu. Tapi aku
 tak perlu jamuan. Aku hanya
 melakukan yang seharusnya.

ADRIAN

(Menyesap wine)

Noble. Sungguh sikap yang mulia.
 (Menaruh gelas) Ngomong-ngomong,
 Guntur, kau bekerja sebagai...?

GUNTUR

(sedikit memotong)

Aku melukis. Kadang memungut
 kerang. Kadang memancing.

TAMU 1

(Bisik ke Tamu 2, tapi
 cukup keras)

Melukis? Di pinggir jalan?

GUNTUR

(Menoleh ke Tamu 1,
 tersenyum)

Di pinggir pantai, Pak.
 Pemandangannya lebih bagus. Dan
 gratis.

Beberapa tamu terkikik. Ny. Widjaja terlihat tidak nyaman.

ADRIAN

Melukis... menarik. Dan berapa
 penghasilanmu sebulan? Jika aku
 boleh tahu.

GUNTUR

(Tenang)

Tergantung.

(MORE)

GUNTUR (CONT'D)

Kadang cukup untuk makan. Kadang cukup untuk berbagi. Tapi untungnya selalu cukup.

ADRIAN

Cukup? (Tertawa) Cukup itu relatif, kawan. Untuk hidup di dunia ini, kau butuh lebih dari sekadar cukup. Kau butuh masa depan. Tabungan. Investasi.

GUNTUR

(Mengangguk tenang,
menatap Adrian tanpa rasa
gentar)

Investasi? Tentu. Saya rasa kita memiliki kemiripan, Pak. Saya juga sangat menghargai aset yang bisa memberikan hasil jangka panjang.

ADRIAN

(Menarik alis, tersenyum
meremehkan sambil
menyesap wine)

Oh ya? Menarik sekali. Investasi apa yang dilakukan seorang pelukis pesisir? Saham? Kripto? Atau mungkin... tanah di pinggir dermaga?

GUNTUR

(Menunjuk ke luar jendela,
ke arah pantai)

Ombak, Pak. Setiap fajar, saya menginvestasikan waktu saya untuk duduk di sana, melihat samudra melakukan pekerjaannya. Dan setiap pagi pula, alam memberikan dividen berupa ketenangan yang tidak pernah tergerus inflasi.

Guntur menatap Adrian, suaranya tetap rendah namun berwibawa

GUNTUR (CONT'D)

Bagi saya, itu adalah satu-satunya investasi yang tidak akan pernah bangkrut. Karena di dunia Anda, orang-orang sibuk menumpuk angka sampai mereka lupa cara bernapas. Sedangkan saya? Saya memilih untuk kaya dalam hal yang tidak bisa Anda beli dengan uang: Waktu dan Udara.

Hening. Beberapa tamu saling pandang. Adrian terpaku, tidak tahu harus merespons apa.

ALINA

(Tersenyum kecil bangga)

NY. WIDJAJA

(Mencoba mencairkan suasana)

Baiklah... Tuan Guntur, silakan makan. Ikan ini dari... ah, kau pasti lebih tahu dari kami. Silakan.

Guntur menatap peralatan makan di depannya: tiga garpu, dua pisau, sendok sup, sendok dessert. Ia tenang. Lalu melakukan sesuatu yang mengejutkan semua orang:

Ia menyingkirkan semua peralatan itu. Lalu dengan tangannya, ia mengambil sepotong ikan dari piring dan memakannya. Sederhana. Alami.

Semua terpaku.

TAMU 2

(Bisik, ngeri)

Dia... makan pakai tangan?

GUNTUR

(Mengunyah perlahan dengan ekspresi sangat menikmati, seolah ikan itu adalah hidangan paling mewah di dunia. Ia menatap para tamu satu per satu dengan tenang.)

Ikan ini tidak butuh perak atau kristal untuk terasa istimewa, Bu. Sahabat saya, Amay, harus bertaruh nyawa dengan ombak subuh tadi hanya agar ikan ini sampai di meja ini dalam keadaan 'jujur'. Segala aturan alat makan ini... terkadang justru membuat kita kehilangan rasa yang sebenarnya.

Guntur mendorong piring saji besar berisi ikan ke tengah meja jati yang mengkilap itu.

GUNTUR (CONT'D)

Cobalah. Gunakan tangan kalian.

Rasakan teksturnya sebelum ia sampai ke mulut. Jangan khawatir...

(MORE)

GUNTUR (CONT'D)
 saya yakin tangan-tangan di meja
 ini selalu dicuci dengan sangat
 bersih sebelum menandatangani
 kontrak-kontrak besar, bukan?
 Rasanya jauh lebih hidup daripada
 sekadar menyentuh besi dingin.

Hening panjang. Alina menahan tawa. Adrian membeku dengan senyum beku.

Tiba-tiba ALINA, dengan tenang, ia menyingkirkan garpu dan pisaunya. Ia mengambil ikan dengan tangan, persis seperti Guntur.

NY. WIDJAJA
 (Kaget, berbisik)
 Alina!

ALINA
 (Mengunyah, tersenyum ke
 Guntur)
 Enak.

Mereka bertukar pandang. Senyum. Rahasia kecil di tengah kemewahan palsu.

CUT TO:

EXT. VILA - HALAMAN DEPAN - MALAM

Guntur baru keluar. Alina menyusul.

ALINA
 Guntur! Ajak aku.

GUNTUR
 Kau yakin? Mereka akan marah.

ALINA
 Aku tidak peduli. Ajak aku ke
 duniamu.

Guntur tersenyum, mengangguk. Mereka berlari menuruni bukit.

CLOSE UP jendela lantai atas. ADRIAN dan PENGAWAL mengawasi.

ADRIAN
 (Bisik)
 Ikuti. Rekam semuanya.

PENGAWAL
(Mengangguk, pergi)

EXT. KAMPUNG NELAYAN - MALAM

Guntur dan Alina tiba di perkampungan kumuh. Lampu minyak, anak-anak main bola, ibu-ibu jualan gorengan.

ALINA
(Takjub)
Ini... dunia lain.

GUNTUR
Dunia aku. Selamat datang.

Anak-anak berlari menghampiri Guntur. Mereka mengerumuni Alina.

ANAK PEREMPUAN (7)
Cantik! Bidadari ya, Bang?

GUNTUR
Ini Alina. Teman baru.

Alina bergabung main lompat tali dengan anak-anak. Gaun mahal belepotan pasir. Ia tertawa lepas, jatuh, bangkit lagi.

DI KEJAUHAN, pengawal Adrian merekam dengan ponsel.

EXT. PANTAI - MALAM

Guntur dan Alina duduk di tumpukan karung. Alina kelelahan tapi bahagia.

ALINA
Aku tidak pernah tertawa sebanyak ini.

GUNTUR
Karena kau akhirnya hidup.

Mereka berbincang. Pengawal masih merekam.

INT. VILA MEWAH - KAMAR ALINA - PAGI (ESOK)

Alina baru pulang, masih baju kotor. Pintu terbuka. NY. WIDJAJA dan ADRIAN masuk.

NY. WIDJAJA
(Dingin)
Kemana saja kau semalam?

ADRIAN
 (Menunjukkan video)
 Main lompat tali? Di kampung kumuh?
 Sungguh memalukan.

ALINA
 (Tersentak)

NY. WIDJAJA
 (Mendekat, suara pelan
 tapi tajam)
 Dia tikus kotor dari selokan. Dan
 kau putriku bermain lumpur
 dengannya.

ADRIAN
 Alina, aku masih mau menikahimu.
 Tapi kau harus berhenti. Janji?

Alina terpojok. Air mata jatuh.

ALINA
 (Mengangguk terpaksa)
 Baik... aku janji.

Mereka pergi. Alina memeluk boneka beruang, menangis.

EXT. PANTAI CIPATUGURAN - SIANG (HARI KE-2 & 3 - MONTASE)

HARI KE-2: Guntur duduk di kursi kayu. Menunggu. Alina tidak datang. Ia memandang jalan setapak.

HARI KE-3: Guntur masih di sana. Buku sketsa terbuka gambar Alina. Ia memandang kosong. AMAY datang, duduk di sampingnya tanpa bicara.

INT. VILA MEWAH - RUANG MAKAN - SORE (HARI KE-3)

Makan malam keluarga besar. PAMAN, BIBI, TAMU KELUARGA hadir. Suasana hangat-hangat palsu.

PAMAN
 Proyek pelabuhan gimana, Adrian?

ADRIAN
 Lancar. Tinggal tanda tangan. Area pantai bawah sudah kita kuasai.

BIBI
 (Menatap Alina)
 Nah, bicara aset... calon pengantin ini sudah siap?

ADRIAN
 (Tersenyum)
 Tentu. Alina sudah sangat siap.

Semua tertawa. Alina tersenyum tipis tapi dadanya sakit.

PAMAN
 (Ikut tertawa)
 Istri itu investasi jangka panjang.
 Apalagi Alina cantik, terdidik,
 keluarga baik. Nilai asetnya tidak
 akan turun.

ADRIAN
 Makanya saya jaga betul.

CLOSE UP wajah Alina. Matanya berubahsadar, sakit, marah.

V.O ALINA
 Aset... mereka bicara tentang aku
 seperti barang.

Ia meletakkan sendok. Bangkit.

NY. WIDJAJA
 Mau ke mana?

ALINA
 (Tidak menoleh)
 Kamar. Sakit kepala.

Ia berlari keluar.

EXT. PANTAI CIPATUGURAN - SORE

Guntur di kursi kayu. Menunggu. Tiga hari.

Alina muncul dari jalan setapak. Berlari. Jatuh. Bangkit lagi.

ALINA
 (Napas tersengal)
 Guntur... kau benar.

GUNTUR
 (Berdiri)
 Alina?

ALINA
 Mereka... ibuku, Adrian... mereka
 memandangku hanya sebagai aset.
 Bukan manusia.

GUNTUR
 (Pelan)
 Aku tahu. Aku tunggu kau sadar.

ALINA
 (Menangis)
 Maaf... maaf aku menghindar. Mereka
 bilang kau tikus kotor. Aku takut.

GUNTUR
 Tapi kau di sini sekarang.

Dari atas bukit, PENGAWAL mulai turun.

GUNTUR (CONT'D)
 (Melihat, lalu tersenyum)
 Kau masih ingat cara lari?

ALINA
 (Tersenyum, air mata masih
 di pipi)

GUNTUR
 (tersenyum)
 Kau mau jadi aset yang diam? Atau
 jadi manusia yang lari?

ALINA
 (Tertawa)
 LARI!

Mereka berlari menyusuri pantai. Gaun Alina terkibar. Kaki telanjang.

ALINA (CONT'D)
 (Berteriak)
 AKU ALINA! BUKAN BONEKA!

GUNTUR
 (Berteriak)
 TERIAK LAGI!

ALINA
 AKU ALINA! BUKAN ASET!

Mereka berlari, tertawa, bersembunyi di balik perahu.
 Pengawal kehilangan jejak.

EXT. PANTAI - SEMAK-SEMAK - SORE

Mereka duduk di balik semak, napas tersengal. Tapi wajah bersinar.

ALINA
Guntur. Gambar aku.

GUNTUR
(Kaget)
Sekarang?

ALINA
Sekarang. Di sini. Dengan gaun kotor, dan perasaan paling bebas seumur hidupku.

Guntur tersenyum. Mengeluarkan buku sketsa. Menggambar.

ALINA (CONT'D)
(Sambil menunggu)
Maafkan aku tiga hari ini. Aku pengecut.

GUNTUR
(Tidak berhenti menggambar)
Kau bukan pengecut. Kau butuh waktu.

Gambar selesai. Alina melihat, matanya bersinar, ombak di belakang, dua sosok kecil berlari.

ALINA
(Terharu)
Ini aku.

GUNTUR
Ini namanya Alina.

EXT. PANTAI - PERAHU - SORE MENJELANG MAGHRIB

Mereka naik perahu **PAK KARTA (60)**. Guntur mendayung. Alina di depan.

ALINA
(Berteriak)
GUNTUR!INI LUAR BIASA!

GUNTUR
PEGANGAN!

Mereka berkeliling. Alina celupkan tangan ke air. Sunset mulai terbenam.

ALINA
(Tiba-tiba)
Guntur... aku tidak mau pulang.

GUNTUR
Kau harus. Tapi nanti. Sekarang nikmati dulu.

Mereka berhenti di tengah laut. Matahari tenggelam. Langit jingga keunguan.

ALINA
(Memandang langit)
Hari ini... hari terindah dalam hidupku.

GUNTUR
(Memandangnya, dan tenang)
Masih banyak hari.

ALINA
(Menatapnya)
Kau janji?

GUNTUR
(tenang, tersenyum dan janji klingking)
Janji. Ombak saksi.

Mereka tersenyum. Perahu perlahan kembali ke pantai.

INT. VILA MEWAH - RUANG TAMU - SORE (BERSAMAAN)

ADRIAN berdiri di jendela, memandang pantai. Dari jauh, terlihat perahu kecil.

PENGAWAL masuk.

PENGAWAL
Maaf, Tuan. Mereka kabur. Kami kehilangan jejak.

ADRIAN
(Tidak menoleh, tersenyum tipis)
Tidak apa. Aku tahu di mana mereka.

Jeda. Ia berbalik.

ADRIAN (CONT'D)

(Pelan)

Siapkan orang-orang. Nanti malam,
kita sambut tikus itu dengan cara
yang pantas.

PENGAWAL

(Mendekat)

Perintah, Tuan?

ADRIAN

(Berbisik hanya pengawal
yang dengar. KAMERA ZOOM
ke wajah Adrian yang
tersenyum licik, tapi
suara tidak terdengar
jelashanya bisikan.)

PENGAWAL

(Mengangguk, tersenyum)

Siap, Tuan.

ADRIAN

(Bercbicara normal)

Dan panggil keamanan. Kita lakukan
ini resmi.

PENGAWAL keluar. ADRIAN kembali memandang perahu kecil di laut.

CLOSE UP mata Adrian dingin, menghitung.

FADE TO BLACK.

EXT. VILA MEWAH - HALAMAN DEPAN - MALAM

Guntur dan Alina berjalan mendekati pintu utama. Gaun Alina kotor, rambut acak-acakan, tapi matanya bahagia.

Dua PENGAWAL di pintu.

PENGAWAL 1

(Membungkuk)

Nona Alina, akhirnya kembali. Kami
mencari Nona.

ALINA

(Datar)

Aku di sini. Sekarang aku masuk.

PENGAWAL 1
 (Mengangguk, lalu ke
 Guntur)
 Tuan Guntur, silakan masuk. Tuan
 Adrian ingin bicara.

GUNTUR
 (Tenang)
 Baik.

Mereka masuk. PENGAWAL 2 berjalan di samping Guntur sedikit terlalu dekat. Saat melewati pintu, dengan gerakan cepat profesional, PENGAWAL 2 menyelipkan jam tangan ke saku belakang celana Guntur.

Guntur tidak merasakan. Alina tidak melihat.

INT. VILA MEWAH - RUANG TAMU - MALAM

NY. WIDJAJA duduk di sofa, wajah dingin. ADRIAN berdiri di dekat perapian, memegang wine, tersenyum tipis.

Alina dan Guntur masuk.

ADRIAN
 (Menyambut ramah terlalu
 ramah)
 Akhirnya... tamu kita datang. Dan
 calon istriku pulang. (Cium tangan
 Alina) Kau membuat kami khawatir,
 sayang.

ALINA
 (Menarik tangan, dingin)
 Aku baik-baik saja.

ADRIAN
 (Tersenyum, tidak
 tersinggung)
 Syukurlah. (Ke Guntur) Dan kau,
 Guntur... lagi-lagi kau temani
 Alina. Sungguh perhatian.

GUNTUR
 (Tenang)
 Dia butuh teman.

ADRIAN
 (Tertawa kecil)
 Teman. Iya. Tentu. (Jeda, matanya
 berubah) Tapi aku jadi ingat
 sesuatu.

ALINA
(terdiam)

ADRIAN
(Pura-pura meraba
pergelangan)
Jam tanganku... Cartier. Hadiah
ayahku. (Pura-pura panik) Hilang.

NY. WIDJAJA
(Mendukung)
Apa? Jam itu mahal, Adrian.

ADRIAN
Aku pakai tadi sore. (Menatap
Guntur, tajam) Sejak kedatangan
tamu ini... aku merasa ada yang
aneh.

ALINA
(Terkejut)
Kau menuduh Guntur?

ADRIAN
(Tersenyum)
Aku tidak menuduh. Tapi untuk
keamanan bersama... (ke pengawal)
cari. Di seluruh ruangan. Dan pada
semua orang.

PENGAWAL 1
Siap.

Mereka menggeledah. Satu pengawal mendekati Guntur.

PENGAWAL 1 (CONT'D)
Maaf, Tuan Guntur. Mohon kerja
samanya.

Guntur diam. Angkat tangan. Pengawal meraba berhenti di saku
belakang. Mengeluarkan jam tangan.

PENGAWAL 1 (CONT'D)
Ini, Tuan.

Hening. Semua mata tertuju pada jam.

ADRIAN
(Pura-pura terkejut, lalu
sedih)
Guntur... Guntur, Guntur. Aku kira
kau teman baik. Tapi kau... curi
jamku?

GUNTUR

(Terpaku, lalu menggeleng)
Tidak. Aku tidak ambil. Aku tidak
pernah

ALINA

(Mundur, tidak percaya)
Guntur... kau?

GUNTUR

(Menatap Alina, serius)
Alina, dengarkan aku. Aku tidak
ambil. Aku tidak akan pernah

ADRIAN

(Memotong)

Tentu kau akan bilang begitu.
Pencuri selalu bilang begitu. (Ke
pengawal) Panggil keamanan.

GUNTUR

(Maju setengah langkah)
Ini fitnah! Aku tidak

PENGAWAL 2

(Langsung memegang)
Jangan melawan!

Guntur memberontak sedikit refleks. Dua pengawal
menguasainya.

ALINA

(Berteriak)

BERHENTI! Jangan sakiti dia!

NY. WIDJAJA

(Menarik Alina)

Diam! Jangan bela pencuri!

GUNTUR

(Masih berusaha tenang,
menatap Alina)

Alina... kau percaya aku? Aku tidak
ambil. Aku tidak akan pernah

ALINA

(Air mata mengalir
bingung, takut, kecewa)

Aku... aku...

ADRIAN

(Puas)

Bawa dia. Jauh dari sini.

Guntur ditarik paksa keluar.

ALINA
 (Mau mengejar, tapi
 dipegang ibunya)
 GUNTUR!

NY. WIDJAJA
 (Dingin)
 Diam! Kau lihat sendiri? Dia
 pencuri. Sudah kubilang, tikus
 tetaplah tikus.

Pintu tertutup. Guntur hilang.

EXT. KEBUN KELAPA DI BELAKANG VILA - MALAM

Guntur diikat di pohon kelapa. Dua pengawal di depannya.

PENGAWAL 1
 (Nyalain rokok)
 Kau tahu, Bang? Nyawa lu murah di
 mata bos kami.

PENGAWAL 2
 (Menendang pasir)
 Dasar kurang ajar. Berani-beraninya
 deketin calon bos.

Guntur diam. Memandang mereka tenang.

PENGAWAL 1
 (Tersinggung)
 Lu pikir lu siapa? (Pukul perut
 Guntur)

Guntur terbatuk, tetap diam.

PENGAWAL 2
 (Pukul lagi)
 IH! Keras kepala!

Beberapa pukulan. Guntur babak belur, tapi tidak berteriak.

PENGAWAL 1
 (Berhenti)
 Dasar aneh. Udah, tinggalin. Besok
 pagi baru kita urus.

Mereka pergi. Guntur sendirian. Diikat. Wajah lebam. Darah di
 bibir.

GUNTUR
 (Berbisik, memandang
 bulan)
 Alina...

INT. KAMAR ALINA - MALAM

Alina duduk di tepi ranjang. Boneka beruang di pangkuan. Mata kosong. Air mata kering.

FLASHBACK (POTONGAN CEPAT):

Guntur di dermaga: "Ayo. Percaya padaku."

Guntur di kampung: "Sekarang kau punya teman tidur."

Guntur di perahu: "Masih banyak hari."

Guntur saat ditarik: "Alina... kau percaya aku?"

V.O GUNTUR
 "Aku tidak ambil. Aku tidak akan
 pernah..."

Alina menutup mata. Membuka.

ALINA
 (Berbisik)
 Aku percaya.

Ia bangkit. Memandang ke luar jendela ke arah kebun kelapa.

ALINA (CONT'D)
 (Lebih tegas)
 Aku percaya padamu, Guntur.

Ia membuka jendela. Melihat ke bawah. Tinggi.

ALINA (CONT'D)
 (Tersenyum tipis penuh
 tekad)
 Waktunya lari lagi.

Ia melompat.

FREEZE FRAME di udara Alina melayang, gaun terkibar, rambut tergerai, boneka beruang masih di pelukan.

FADE TO BLACK.

TITLE CARD:

"Kadang, untuk menyelamatkan orang yang kau cinta, kau harus rela jatuh."

EXT. KEBUN KELAPA DI BELAKANG VILA - MALAM

Alina mendarat dengan keras setelah lompat dari jendela. Kakinya terkilir ia meringis menahan sakit. Gaunnya robek di bagian bawah. Rambutnya kusut. Tapi boneka beruang masih erat dalam pelukannya.

Ia memandang ke atas. Jendela kamarnya terbuka lebar. Tidak ada jalan mundur.

ALINA
(Berbisit, menahan sakit)
Aku bisa... aku harus...

Ia bangkit. Berjalan pincang menyusuri kebun kelapa yang gelap. Hanya Cahaya bulan yang menembus sela-sela daun. Bayang-bayang pohon bergoyang tertiu angin malam.

ALINA (CONT'D)
(Berteriak pelan, cemas)
Guntur! Guntur... di mana kau?

Tidak ada jawaban. Ia terus berjalan, makin dalam ke kebun. Kakinya semakin sakit, tapi ia paksakan.

Tiba-tiba, di kejauhan, ia melihat sesosok tubuh terikat di batang pohon kelapa. Kepala tertunduk. Baju robek. Tubuh lemas.

ALINA (CONT'D)
(Napas tertahan, air mata langsung jatuh)
Guntur...

Ia berlari jatuh karena kakinya bangkit lagi terus berlari. Sampai di depan Guntur, ia berlutut di pasir.

Wajah Guntur lebam. Bibir pecah-pecah berdarah. Matanya tertutup.

ALINA (CONT'D)
(Memegang wajahnya,
menangis tersedu)
Guntur... Guntur... bangun...
maafkan aku... maaf...

Guntur mengerjap pelan. Matanya terbukasayu, tapi saat melihat Alina, ia tersenyum tipis. Senyum yang sama seperti pertama kali di dermaga.

GUNTUR
(Suara serak, lemah)
Alina... kau... kau datang...

ALINA
(Memeluknya erat, terisak)
Aku percaya padamu. Aku percaya.
Maaf... maaf aku sempat ragu...
maaf aku meninggalkanmu...

GUNTUR
(Batuk-batuk, tubuhnya sakittapi ia tersenyum)
Tidak apa... kau di sini
sekarang... itu yang penting.

Alina melepas pelukan, segera membebaskan tali yang mengikat tangan Guntur. Tangannya gemetar hebat. Talinya keras, susah dilepas.

ALINA
(Frustrasi, menangis)
Aku tidak bisa... ini susah sekali...

GUNTUR
(Bisik, tenang)
Alina. Lihat aku.

Alina menatapnya.

GUNTUR (CONT'D)
Kau bisa. Tarik napas. Tenang.
(Tersenyum lemah) Kau sudah lompat dari jendela. Ini cuma tali.

Alina menarik napas panjang. Menenangkan diri. Lalu dengan sekuat tenaga, ia berusaha melepas tali. Tangannya lecet, berdarah tapi akhirnya tali terlepas.

Guntur hampir jatuh, tapi Alina menopangnya.

GUNTUR (CONT'D)
(Tertatih)
Kau... kau lompat dari jendela...
untukku?

ALINA
(Mengangguk, tersenyum getir)
(MORE)

ALINA (CONT'D)
 Kau bilang, waktunya lari lagi.
 (Jeda) Dan aku tidak akan pernah
 lari tanpamu.

GUNTUR
 (Tersenyumlalu batuk)
 Kau gila.

ALINA
 (Tersenyum, air mata masih
 mengalir)
 Kau yang mengajariku.

Mereka berdua tertawa kecildi tengah kebun kelapa gelap,
 babak belur, tapi tertawa. Kehangatan di tengah dinginnya
 malam.

GUNTUR
 (Tiba-tiba serius)
 Sekarang... kita harus pergi.
 Cepat. Sebelum mereka sadar kau
 tidak di kamar.

ALINA
 (Memandang ke arah vila)
 Ke mana?

GUNTUR
 Ke pantai. Pak Karta. Perahu.

Mereka berjalan tertatih, saling menopang. Alina memapah
 Guntur yang hampir roboh. Boneka beruang masih di tangan
 Alinatidak pernah lepas.

EXT. JALAN SETAPAK MENUJU PANTAI - MALAM

Mereka berjalan cepat, setengah berlari. Guntur masih lemah,
 napasnya tersengal-sengal. Alina memapahnya sekuat tenaga.

ALINA
 (Lihat ke belakang)
 Kita dikejar?

GUNTUR
 Belum tahu. Tapi kita harus cepat.
 Kalau mereka sadar

Tiba-tibasenter dari kejauhan. Cahaya bergerak-gerak di
 antara pepohonan. Suara langkah banyak orang.

SUARA PENGAWAL (O.S.)
 Cari! Mereka pasti ke pantai!
 Percepat!

ALINA
 (Panik)
 Mereka datang!

GUNTUR
 (Menarik tangan Alina)
 Ke sini! Cepat!

Mereka berlari ke balik semak-semak besar, bersembunyi. Alina menutup mulutnya sendiri, menahan napas. Guntur memegang tangannya erat. Jantung mereka berdebar kencang.

Dua pengawal lewathanya beberapa meter dari tempat mereka bersembunyi. Senter menyapu semak-semak. Hampir... hampir...

PENGAWAL 1
 (Berhenti, memicing ke arah semak)
 Apa itu?

PENGAWAL 2
 (Mendorongnya)
 Ayo, cepat! Mereka pasti sudah di pantai!

Mereka berlari lewat. Tidak melihat.

Alina menghela napas legahampir pingsan. Guntur memegang bahunya, menenangkan.

GUNTUR
 (Bisik)
 Ayo. Kita harus terus.

Mereka bangkit, berlari lagi menuruni bukit menuju pantai.

EXT. PANTAI - DERMAGA BATU BINTANG - MALAM

Mereka tiba di dermaga tempat pertama kali bertemu. Bulan purnama bersinar terang, menciptakan jalan setapak perak di atas laut. Ombak bergulung pelan, seolah menyambut.

Perahu-perahu nelayan bersandar. Guntur mencari perahu milik Pak Karta.

GUNTUR
 (Panting)
 Itu... yang biru... perahu Pak Karta.

Mereka naik ke perahu. Guntur melepas tali tambatan, mengambil dayung. Tapi tubuhnya terlalu lemahtangannya gemetar hebat, dayung hampir jatuh.

ALINA

(Melihat tangannya yang
berdarah, wajahnya lebam)

Kau tidak bisa mendayung. Kau
hampir pingsan.

GUNTUR

(Memaksakan diri)

Harus bisa... kalau tidak

ALINA

(Mengambil dayung dari
tangannya, tegas)

Aku yang dayung.

GUNTUR

(Kaget, menatapnya)

Kau? Kau tidak pernah

ALINA

(Memotong, dengan mata
berbinar)

Kau pikir cuma kau yang bisa
belajar? (Memegang dayung dengan
kedua tangan) Kau pikir aku masih
boneka yang hanya bisa duduk manis?
(Tersenyum) Ajar aku. Cepat.

Guntur menatapnya. Kagum. Bangga. Lalu tersenyum lebarmeski
bibirnya berdarah.

GUNTUR

Dorong perahu dulu. Jauhkan dari
dermaga. Lalu dayung... seperti
ini. (Memberi contoh gerakan dengan
tangannya yang lemah) Irama. Jangan
terburu-buru. Biar ombak yang
bantu.

Alina turun sebentar, mendorong perahu hingga terapung. Lalu
naik lagi, mengambil dayung. Tangannya sakitlecet,
berdarah tapi ia gigit bibir dan mulai mendayung.

Perahu perlahan menjauh dari dermaga.

Di belakang mereka, senter-senter mulai muncul di pantai.
Suara teriakan.

PENGAWAL (O.S.)

Mereka naik perahu! Cepat! Kejar!
Siapkan perahu!

Alina mendayung lebih keras. Tangannya perih, melepuh, tapi
ia tidak berhenti.

GUNTUR
 (Lemah di dasar perahu,
 tapi tersenyum)
 Kau... kau hebat... Alina...

ALINA
 (Napas tersengal-sengal,
 berkeringat)
 KAU DIAM! Jangan ngomong! Irit
 tenaga!

GUNTUR
 (Tertawa kecillalu batuk)
 Kau... berbeda... dari pertama kali
 aku lihat...

ALINA
 (Tetap mendayung, tapi
 matanya berkaca-kaca)

Perahu semakin jauh. Pengawal di pantai kebingungan perahu mereka belum siap. Guntur dan Alina semakin kecil di kejauhan, ditelan gelapnya laut.

EXT. LAUT - TENGAH MALAM

Perahu kecil terapung di tengah laut. Bulan purnama tepat di atas kepala. Laut tenang seolah melindungi mereka.

Alina berhenti mendayung. Napasnya tersengal-sengal. Tangannya ia lihat ke telapak tangannya. Melepuh. Berdarah. Luka-luka.

Tapi ia tersenyum.

ALINA
 (Pelan, memandang
 tangannya)
 Tanganku... pertama kali dalam
 hidupku... terluka karena sesuatu
 yang berarti.

Guntur bangkit perlahan, duduk di sampingnya. Ia memegang tangan Alina yang luka itu, menciumnya pelan.

GUNTUR
 (Suara serak tapi lembut)
 Ini tangan yang sama yang dulu
 hanya memegang perhiasan.
 Sekarang... tangan ini
 menyelamatkan nyawa.

ALINA

(Menatapnya, mata berkaca-kaca)

Guntur... maafkan aku.

GUNTUR

Maafkan apa?

ALINA

(Bercicara cepat, seperti takut kehabisan waktu)

Aku sempat ragu. Saat mereka tuduh kau pencuri... aku... aku diam. Aku tidak langsung membelaamu. Aku... aku takut. (Air mata jatuh) Aku pengecut.

GUNTUR

(Memegang wajahnya, menyeka air matanya dengan ibu jari yang kasar)

Dengar, Alina. Kau bukan pengecut. Kau manusia. Manusia boleh ragu. Manusia boleh takut. Yang penting... (menatap matanya dalam-dalam) ...kau kembali. Kau datang.

ALINA

(Tersedu)

Tapi aku

GUNTUR

(Memotong, lembut)

Kau lompat dari jendela. Kau dayung perahu dengan tangan berdarah. Kau tinggalkan dunia mewahmu demi aku, tikus kotor dari selokan.

(Tersenyum) Itu bukan pengecut. Itu pahlawan.

ALINA

(Tertawa kecil sambil menangis)

Pahlawan yang menangis.

GUNTUR

Pahlawan terbaik selalu menangis. Karena mereka punya hati.

Mereka bertatapan. Lama. Hening hanya suara ombak.

ALINA
(Tiba-tiba)
Guntur... aku mencintaimu.

GUNTUR
(Tersenyum)
Aku tahu.

ALINA
(Menepuk lengannya)
Kasar!

GUNTUR
(Tertawa lalu batuk, tapi
tetap tersenyum)
Aku juga. Sejak pertama kali
melihat kau di dermaga, dengan gaun
mahal dan mata yang kehilangan
cahaya. (Jeda) Aku cinta bukan
karena kau cantik. Tapi karena di
mataku saat itu... aku lihat api
yang hampir padam. Dan aku ingin...
menyalakannya lagi.

ALINA
(Menangis tapi tersenyum)
Kau berhasil. (Pegang dadanya) Di
sini... apinya menyala. Terang.
Hangat. Dan tidak akan padam lagi.

GUNTUR
(Memeluknya)
Bagus. Karena kau butuh api itu.
Untuk terus hidup. Untuk terus
berlari.

ALINA
(Tiba-tiba cemas)
Tapi bagaimana dengan kita? Nanti?
Setelah ini?

GUNTUR
(Memandang laut)
Aku tidak tahu. Tapi yang aku
tahu... saat ini, kau di sini. Aku
di sini. Laut di sini. Bulan di
sini. (Tersenyum) Itu sudah cukup.

Alina memeluknya erat. Mereka diam. Menikmati.

EXT. PANTAI TERPENCIL - SUBUH

Matahari mulai terbit di ufuk timur. Jingga keemasan menyapu langit. Ombak bergulung pelan.

Perahu mereka terdampar di pantai kecil yang sepi mungkin di ujung selatan, jauh dari vila, jauh dari dunia. Hanya pasir putih, kelapa, dan laut.

Mereka turun. Guntur masih lemas, tapi lebih baik. Alina memapahnya ke pinggir pantai. Mereka duduk di pasir, memandang sunrise.

ALINA
(Memandang langit, takjub)
Indah sekali...

GUNTUR
(Memandangnya)
Iya.

ALINA
(Menoleh, tersenyum malu)
Kau lihat aku atau lihat langit?

GUNTUR
(Tersenyum)
Lihat yang lebih indah.

ALINA
(Tersipu lalu kembali
memandang laut)
Guntur... ini pertama kalinya aku
melihat matahari terbit. Sungguhan.
Bukan dari jendela kamar. Tapi di
sini... di pantai... dengan pasir
di kaki... dan kau di sampingku.

GUNTUR
Karena kau akhirnya bebas.

ALINA
(Mengulang kata itu)
Bebas... 2X

Jeda. Ia menatap Guntur.

ALINA (CONT'D)
Guntur, apa arti bebas menurutmu?

GUNTUR
(Memandang laut, berpikir)
Bebas... bukan berarti tidak
terikat.
(MORE)

GUNTUR (CONT'D)

Bebas berarti memilih ikatanmu sendiri. (Menatapnya) Aku bebas memilih laut. Memilih ombak. Memilih... udara.

ALINA

(Tersentuh)

Tapi aku dari dunia yang membelenggu.

GUNTUR

Dan kau lepaskan dirimu sendiri.
Itu bebas.

ALINA

(Pelan)

Udara...

GUNTUR

(Tersenyum)

Ya. Udara. Yang kau cari selama ini. Udara itu bukan di vila. Bukan di kemewahan. Udara itu... (pegang dadanya) di sini. Di dalam. Saat kau bisa jadi dirimu sendiri.

Alina tersenyum. Matanya berkaca-kacatapi bahagia.

ALINA

Kau tahu? Pertama kali aku ke pantai, aku bilang aku iri pada burung. Karena mereka bisa terbang bebas. Tapi sekarang... (tersenyum) aku tidak iri lagi.

GUNTUR

Kenapa?

ALINA

(Memandang langit)

Karena aku sudah terbang. (Menatap Guntur) Kau ajari aku.

Mereka bertautan tangan. Sunrise semakin terang.

INT. VILA MEWAH - RUANG TAMU - PAGI (BERSAMAAN)

Suasana tegang, mencekik. NY. WIDJAJA duduk di sofa, wajah merah padam. Tangannya mencengkeram gelas wine tapi tidak diminum. ADRIAN berdiri di dekat jendela, memandang laut, punggungnya tegang.

Dua PENGAWAL berdiri dengan kepala tertunduk.

ADRIAN

(Tidak menoleh, suara
dingin)

Jadi... kau biarkan mereka kabur?
Dengan perahu? Di laut?

PENGAWAL 1

Maaf, Tuan... kami tidak siap.
Perahu kami

ADRIAN

(Berbalik, matanya tajam)

"Tidak siap" tidak ada dalam
kamusku. (Mendekat perlahan) Aku
bayar kalian untuk siap. Untuk
antisipasi. Untuk berpikir lebih
cepat dari musuh. (Berhenti di
depan pengawal) Tapi kalian...
kalian biarkan anak kemarin sore
mempermalukan kita semua.

Pengawal menunduk semakin dalam.

ADRIAN (CONT'D)

(Kembali ke jendela, nada
berubah lebih tenang,
lebih berbahaya)

Keluar. Tunggu perintah
selanjutnya.

Para pengawal pergi cepat. Ruangan sunyi. Ny. Widjaja diam.

NY. WIDJAJA

(Pelan)

Anakku... kabur dengan tikus kotor
itu.

ADRIAN

(Tersenyum tipis tapi
matanya beku)

Ibu tenang. Mereka tidak akan pergi
jauh.

NY. WIDJAJA

Kau punya rencana?

ADRIAN

(Berbalik, tersenyum,
senyum manis yang
menyeramkan)

Tentu. Saya sudah hubungi keamanan.
Semua jalur laut dan darat akan
dipantau. Mereka akan ketemu.
(Jeda) Dan ketika ketemu...

NY. WIDJAJA

Apa?

ADRIAN

Guntur akan masuk penjara. Tuduhan pencurian jam tangan saya sudah cukup. (Berjalan pelan) Dan Alina... (tersenyum) Alina akan kembali. Patuh. Karena dia tahu, kalau tidak... Guntur bisa celaka. Lebih dari sekadar penjara.

NY. WIDJAJA

(Memandang Adrian ada rasa takut di matanya, tapi tidak mau menunjukkan)

Kau... kau tidak akan menyakitinya, kan? Alina anakku

ADRIAN

(Memotong, masih tersenyum)

Saya hanya akan menyayanginya, Bu. Sebagai suami. Sebagai pemimpin keluarga. (Jeda) Dia hanya perlu... diingatkan. Siapa yang berkuasa. Siapa yang punya kendali.

NY. WIDJAJA

(Diam antara takut dan setuju)

ADRIAN

(Melihat ke luar jendela, ke arah laut)

Biarkan mereka bermain sebentar. Laut akan memulangkan mereka. Dan saat itu... (tersenyum) permainan selesai.

EXT. PANTAI TERPENCIL - SIANG

Guntur dan Alina duduk di bawah pohon kelapa. Guntur menggambar di buku sketsanya menggambar Alina, lagi. Alina tersenyum malu. Suasana hangat, damai.

Tapi di kejauhan, dua perahu cepat melaju ke arah pantai mereka. Di perahu, terlihat PENGAWAL ADRIAN lima orang, berpakaian hitam.

ALINA
 (Panik, bangkit)
 Guntur... mereka datang.

GUNTUR
 (Berdiri pelan, menatap
 perahu yang semakin
 dekatmatanya sedih, tapi
 tenang)
 Iya. Mereka datang.

Perahu makin dekat. Pengawal turun dengan cepat, mengepung mereka.

PENGAWAL 1
 (Tersenyum sinis)
 Nona Alina. Kami diperintahkan
 menjemput Nona. Tuan Adrian dan Ibu
 sudah menunggu.

ALINA
 (Maju, melindungi Guntur)
 Aku ikut. Tapi jangan sakiti dia.

PENGAWAL 1
 (Tertawa)
 Perintahnya hanya menjemput Nona.
 (Melirik Guntur) Dia... bukan
 urusan kami.

Guntur memegang tangan Alina, menariknya pelan.

GUNTUR
 (Bisik)
 Alina. Ini saatnya.

ALINA
 (Bisik, panik)
 Tapi

GUNTUR
 (Memotong, tersenyum)
 Kau harus pulang. Duniamu di sana.

ALINA
 (Air mata jatuh)
 Duniaku di sini. Bersamamu.

GUNTUR
 (Menyeka air matanya)
 Kau tahu itu tidak bisa. (Jeda)
 Tapi lihat aku. Aku akan baik-baik
 saja. Aku akan kembali ke pantai.
 Melukis. Menjadi diriku sendiri.

ALINA
 (Tersedu)
 Tapi aku

GUNTUR
 (Memegang wajahnya)
 Alina. Kau sudah merasakan udara.
 Kau sudah tahu rasanya bebas. Itu
 tidak akan pernah hilang. Di mana
 pun kau berada, di dalam vila
 itu... ingatlah pantai ini. Ingat
 ombak ini. Ingat aku.

ALINA
 (Menangis)
 Aku tidak akan lupa.

GUNTUR
 (Tersenyum)
 Bagus. Sekarang... pulanglah.
 Jadilah Alina yang mereka mau. Tapi
 di dalam sini... (pegang dadanya)
 ...kau tetap Alina yang kukenal.

ALINA
 (Air mata jatuh)
 Tapi... aku tidak mau
 kehilanganmu...

GUNTUR
 (Memegang wajahnya dengan
 kedua tangan)
 Dengar. Kau tidak akan kehilangan
 aku. Aku akan selalu ada. Di setiap
 ombak yang kau lihat. Di setiap
 sunrise yang kau saksikan. Di
 setiap udara yang kau hirup.
 (Tersenyum) Tapi sekarang, kau
 harus pergi.

ALINA
 (Menggeleng, menangis)
 Tidak...

GUNTUR
 (Menyeka air matanya)
 Kau ingat apa yang kau bilang? "Aku
 percaya padamu." (Jeda) Sekarang...
 giliranmu yang percaya. Percaya
 pada dirimu sendiri.

ALINA
 (Tersedu)
 Aku tidak sekuat itu...

GUNTUR
(Tersenyum)
Kau lebih kuat dari yang kau kira.
Kau lompat dari jendela. Kau dayung
perahu. Kau lolos dari kejaran.
(Memegang tangannya) Itu bukan
boneka. Itu Alina. Alina yang
sebenarnya.

Alina memeluknya erat.

ALINA
(Bisik)
Aku mencintaimu.

GUNTUR
(Bisik)
Aku juga. Selalu.

Mereka berpisah. Alina berjalan menuju perahu pengawal.
Setiap langkah terasa berat. Ia menoleh sekali lagi.

GUNTUR (CONT'D)
(Melambai, tersenyum)
Teruslah ingat, Alina!

Alina mengangguk, air mata mengalir. Ia naik ke perahu.
Perahu menjauh.

Guntur berdiri di pantai. Sendiri. Memandang perahu yang semakin kecil.

AMAY muncul dari balik pohon kelapaia diam-diam mengawasi dari jauh.

AMAY
(Mendekat)
Gun... kau tega?

GUNTUR
(Tersenyum getir)
Bukan tega, May. Ini yang terbaik.
Dia punya dunia. Aku punya dunia.

AMAY
Tapi

GUNTUR
(Memotong)
Dia sudah merasakan udara. Itu
cukup. (Memandang laut) Sekarang...
kita kembali ke hidup kita.

INT. VILA MEWAH - KAMAR ALINA - MALAM

Alina duduk di tepi ranjang. Wajahnya pucat. Boneka beruang di samping. Buku sketsa Guntur di pangkuhan. Ia membuka halaman demi halaman gambar ombak, gambar dirinya, gambar cinta.

Pintu terbuka. NY. WIDJAJA masuk. Di belakangnya, ADRIAN.

NY. WIDJAJA
 (Mendekat, suara dingin)
 Sudah cukup. Mulai besok, kau akan hidup normal. Lupakan semua ini.

ALINA
 (Tidak menoleh)
 Normal menurut siapa, Bu?

ADRIAN
 (Mendekat, tersenyum tapi matanya dingin)
 Alina, sayang... kita akan menikah bulan depan. Semua sudah siap. Kau akan jadi istriku. Hidup mewah.
 Tidak perlu khawatir apa-apa.

ALINA
 (Menoleh, menatapnya)
 Dan kau pikir itu membuatku bahagia?

ADRIAN
 (Tersenyum)
 Kau tidak perlu bahagia. Kau hanya perlu ada. Di sampingku. Itu sudah cukup.

ALINA
 (Tersenyum pahit kembali memandang buku sketsa)
 Kau benar. Aku hanya perlu ada.

NY. WIDJAJA
 (Mendekat, duduk di sampingnya mencoba lembut)
 Alina, Ibu tahu ini berat. Tapi ini yang terbaik. Kau lihat sendiri, dia... dia tidak bisa memberimu apa-apa.

ALINA
 (Memandang ibunya)
 Dia memberi aku udara, Bu.
 (MORE)

ALINA (CONT'D)
 (Jeda) udara tidak cukup untuk
 hidup di dunia ini?

NY. WIDJAJA
 (Terdiam)

ALINA
 (Menutup buku sketsa,
 berdiri)
 Baik. Aku akan jadi boneka kalian
 lagi. (Menatap mereka) Tapi ingat:
 boneka ini pernah hidup. Pernah
 merasakan ombak dan udara. Dan itu
 tidak akan pernah hilang.

Ia berjalan ke jendela. Memandang laut. Di kejauhan, lampu-lampu pantai berkelip.

INT. RUANG PESTA - SIANG (BULAN BERIKUTNYA)

Pernikahan mewah. Alina dalam gaun pengantin putih, berdiri di samping Adrian di altar. Wajahnya cantik tapi matanya kosong. Seperti dulu. Seperti boneka.

Para tamu bertepuk tangan. Ny. Widjaja tersenyum bangga. Adrian tersenyum puas.

CLOSE UP mata Alina. Di dalamnya, flashback:

Guntur di dermaga: "Ayo. Percaya padaku."

Guntur di pantai: "Kau lebih berharga dari ombak mana pun."

Guntur saat perahu menjauh: "Teruslah ingat ombak!"

KEMBALI KE ALTAR

Alina tersenyum tipis. Bukan untuk Adrian. Untuk dirinya sendiri. Untuk janji yang ia buat.

EXT. PANTAI CIPATUGURAN - PAGI - 1 TAHUN KEMUDIAN

Matahari terbit. Langit jingga keemasan. Ombak bergulung pelan.

GUNTUR duduk di kursi kayu tua, kursi yang sama. Pakaiannya sama kaos oblong lusuh, celana jeans digulung. Rambut sedikit lebih panjang, jenggot tipis. Tapi matanya... masih sama. Tenang seperti laut.

AMAY datang, membawa dua bungkus nasi.

AMAY
(Duduk di sampingnya)
Sarapan, Gun.

GUNTUR
(Menerima, tersenyum)
Makasih.

Mereka makan diam. Memandang laut.

AMAY
(Pelan)
Gun... kau baik-baik aja?

GUNTUR
(Tersenyum)
Baik. Seperti biasa.

AMAY
(Timbang-timbang)
dengar kabar?

GUNTUR
(Berhenti makan lalu
melanjutkan)
Dengar. Dia menikah. Hidup di vila.

AMAY
Kau... kau tidak sedih?

GUNTUR
(Memandang laut)
Sedih? Iya. Tapi dia bahagia?
(Jeda) Aku harap dia bahagia. Di
dunianya.

AMAY
Kau yakin dia bahagia?

GUNTUR
(Tersenyum)
Aku tidak tahu. Tapi aku tahu dia
pernah merasakan kebahagiaan. Di
sini. (Menunjuk pantai) Di pantai
ini. Itu tidak akan hilang.

Mereka diam.

EXT. VILA MEWAH - TERAS - SIANG (BERSAMAAN)

Alina berdiri di teras vila. Gaun mahal. Perhiasan mewah. Wajah cantik tapi matanya... ada sesuatu di sana. Bukan kosong. Tapi rindu.

Ia memandang ke arah pantai. Jauh di bawah sana, samar-samar, terlihat titik-titik kecil perahu nelayan, orang-orang berlalu lalang.

ALINA
(Berbisik)
Apa kau di sana, Guntur? Apa kau baik-baik saja?

ADRIAN muncul dari dalam.

ADRIAN
(Mendekat, tersenyum)
Sayang, melamun lagi?

ALINA
(Tidak menoleh)
Hanya lihat laut.

ADRIAN
(Memandang sebentar lalu bosan)
Biasa saja. Ayo masuk. Ada tamu.

ALINA
(Mengangguk)
Sebentar.

Adrian pergi. Alina masih di tempatnya. Tangannya meraih kalung di leher bukan perhiasan mahal, tapi sebuah kalung sederhana dengan bandul kecil berbentuk ombak. Hadiah dari Guntur dulu.

Ia tersenyum.

ALINA (CONT'D)
(Berbisik)
Aku ingat ombak. Setiap hari.

EXT. PANTAI CIPATUGURAN - SENJA - 5 TAHUN KEMUDIAN

Matahari tenggelam. Langit jingga keunguan. Kursi kayu tua masih di sana. GUNTUR duduk, lebih tua, lebih dewasa—tapi matanya sama. Masih tenang seperti laut.

Di sekelilingnya, beberapa ANAK-ANAK NELAYAN duduk. Guntur sedang menggambar sesuatu—mereka melihat dengan takjub.

ANAK LAKI-LAKI (8)
Bang Guntur, gambarnya bagus!

GUNTUR
(Tersenyum)
Ini untuk kalian. Nanti kalian
warnai sendiri, ya?

ANAK-ANAK
(Bersorak))
Iya!

Mereka berlarian pergi dengan gambar masing-masing. Guntur memandang mereka, tersenyum.

AMAY datang, kini lebih tua, rambut mulai beruban. Ia duduk di samping Guntur.

AMAY
(Memberi sebungkus nasi)
)
Sarapan, Gun.

GUNTUR
(Menerima))
Makasih, May.

Mereka makan diam. Memandang laut.

AMAY
(Pelan))
Masih setia sama kursi ini, ya?

GUNTUR
(Tersenyum))
Kursi ini saksi bisu, May. Dari pertama aku kenal ombak, sampai sekarang.

AMAY
(Timbang-timbang)
Dia... Alina... dengar kabar?

GUNTUR
(Berhenti makan-lalu
melanjutkan)
Dengar. Katanya sekarang punya galeri di kota.

AMAY
Kau... kau mau temui dia?

GUNTUR

(Memandang laut,
tersenyum))

Untuk apa, May? Dia punya dunianya.
Aku punya duniaku. (Jeda) Tapi aku
senang dia jadi pelukis. Seperti
dulu impiannya.

AMAY (CONT'D)
Kau tidak sedih?

GUNTUR

Sedih? Iya. Tapi lihat itu.
(Menunjuk ke arah anak-anak yang
berlarian) Mereka bahagia. Ombak
datang. Aku masih bisa melukis.
(Tersenyum) Hidup sederhana, May.
Itu sudah cukup.

Mereka diam. Menikmati senja.

EXT. GALERI SENI DI KOTA - MALAM (BERSAMAAN)

Sebuah galeri mewah. Pameran seni. Para tamu berpakaian rapi
berkeliling melihat lukisan-lukisan.

ALINA berdiri di tengah, anggun dalam gaun hitam sederhana.
Wajahnya lebih dewasa, tapi matanya... ada cahaya di sana. Di
dinding di belakangnya, tergantung beberapa lukisan semuanya
tentang pantai, ombak, dan... seorang lelaki. Wajahnya samar,
hanya siluet, tapi jelas itu Guntur. Sosok yang duduk di
kursi kayu, memandang laut.

TAMU PAMERAN 1
(Kagum) Lukisan ini luar
biasa. Ada kesedihan,
tapi juga kedamaian.)

ALINA (Tersenyum) Itu karena
pelukisnya... mengerti tentang
kehilangan dan kebebasan.

TAMU PAMERAN 2
Ini karya siapa?

ALINA
(Pelan)
Seorang teman. Teman lama.

Ia memandang lukisan itu. Di sudut lukisan, samar-samar, ada
tulisan kecil:

"Untuk udara dan ombak, yang mengajariku terbang."

CLOSE UP mata Alinaberka-kaca-kaca, tapi tersenyum.

EXT. PANTAI CIPATUGURAN - PAGI - 10 TAHUN KEMUDIAN

Matahari terbit. Langit jingga keemasan. Kursi kayu tua itu masih adalebih lapuk, tapi tetap berdiri.

Di kursi itu, duduk seorang wanita paruh baya. ALINA. Rambutnya putih, wajahnya keriput, tapi matanya... bersinar. Ia memakai pakaian sederhana bukan gaun mahal, hanya kemeja longgar dan celana jeans.

Di sampingnya, sebuah BATU NISAN SEDERHANA di bawah pohon kelapa. Tertulis:

"GUNTUR PADILAH Yang Mengajariku Cara Menjadi Udara"

Alina memegang sebuah BUKU SKETSA TUA buku sketsa Guntur. Ia membuka halaman demi halaman dengan lembut. Gambar ombak. Gambar nelayan. Gambar anak-anak. Gambar dirinya berlari, tertawa, muda, dengan mata yang penuh api.

Halaman terakhir: tulisan Guntur yang dulu, masih jelas terbaca:

"Teruslah berlari. Sampai ombak mempertemukan kita lagi."

V.O ALINA
 (Berbisik, memandang laut)
 Kau benar, Guntur. Ombak
 mempertemukan kita lagi. Di sini.
 (Pegang dada) Di dalam hati.

Jeda. Angin berhembus. Ombak bergulung.

V.O ALINA (CONT'D)
 (Tersenyum, air mata
 jatuh)
 Dulu kau bilang, "Ayo, percaya
 padaku." Dan aku percaya. Sampai
 sekarang. (Jeda) Kau sudah bebas.
 Aku juga. Akhirnya.

Ia memandang nisan itu. Lalu memandang laut. Wajahnya damai.

SHOT JAUH:

Alina di kursi kayu, nisan di sampingnya, laut membentang luas. Matahari terbit di ufuk timur. Ombak bergulung tanpa lelah. Dua dunia yang akhirnya bersatu dalam kenangan, dalam cinta, dalam ombak.

TITLE CARD:

"Untuk mereka yang percaya bahwa cinta yang sempurna bukan tentang memiliki, tapi tentang membebaskan."

FADE TO BLACK.

THE END